

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan sudah menjadi suatu proses pendewasaan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. “Pendidikan bermakna sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar di mana individu itu berada” (Sagala,2003:2),dari makna tersebut tampak bahwa dalam proses pendidikan terdapat interaksi antara pendidik dan anak didik, serta antara keduanya dan lingkungan. Dengan kata lain dalam proses pendidikan terdapat kegiatan pembelajaran. Konsep pembelajaran menurut Corey (dalam Sagala,2003:61) adalah sebagai berikut:

Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Salah satu hal yang penting diperhatikan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran adalah penggunaan metode dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dari suatu pembelajaran dapat diukur dari ketepatan pendidik dalam menggunakan metode sesuai dengan materi, waktu, dan tujuan yang hendak dicapai dari proses pembelajaran tersebut.

Ketepatan dalam menentukan metode juga tidak terlepas dari teknik pembelajaran yang dipilih, karena dalam pelaksanaannya metode dan teknik/tipe pembelajaran berkaitan satu sama lain, dengan kata lain setiap metode memiliki berbagai macam jalan/teknik dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan cara belajar yang telah ditentukan. Sejalan dengan yang diungkapkan Suyatno (2009:26) yang menyatakan bahwa:

Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan pada pencapaian tujuan. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Suatu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran karena teknik adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam menentukan metode pembelajaran, pendidik dituntut untuk senantiasa memperhatikan berbagai aspek sebelum akhirnya memutuskan untuk menggunakan suatu metode. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik, atas dasar itulah muncul asumsi bahwa tidak ada metode pembelajaran yang paling baik dan paling buruk untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena setiap metode memiliki keunggulan dan kekurangan. “Metode tertentu hanya baik untuk mencapai tujuan tertentu, sementara metode yang lainnya baik digunakan untuk mencapai tujuan yang lain” (Suyatno,2009:26). Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran seorang pendidik harus menguasai berbagai macam metode alternatif agar setiap tujuan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Saat ini kurikulum pendidikan yang diterapkan di Indonesia adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan, dan terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (Susilana,2006). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan batasan-batasan tertentu, satuan pendidikan dapat dengan leluasa menentukan pelaksanaan operasional pembelajaran, dan ini berarti pula bahwa guru sebagai pendidik dapat dengan leluasa memilih dan menentukan metode pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan pada silabus dan RPP.

Terdapat dua pendekatan dalam menentukan metode pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat kepada guru (*teacher centre*) dan pendekatan yang berpusat kepada siswa (*student centre*). Pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher centre*) lebih banyak digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran sejarah sehingga memposisikan dirinya sebagai instruktur bukan sebagai fasilitator.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Supriatna (2007:21) sebagai berikut:

Guru-guru di Indonesia menggunakan sebagian waktunya dengan berbicara dan sedikit untuk mendengarkan siswa-siswanya menyampaikan pendapat. Karena kedudukannya sebagai patron, guru menjadi pusat kegiatan belajar dan bukan pada siswa. Guru menjadi sangat dominan, penentu, pengambil keputusan atas berhasil atau tidaknya para siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, komunikasi bersifat searah melalui penyampaian materi oleh sang patron di depan kelas. Sementara sebagian besar menjadi *client* yang pasif, menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Di samping pembelajaran konvensional, dikenal juga pembelajaran dengan pendekatan kepada siswa (*student centre*). Menurut Suyatno (2009:8), "*student centred* mengandung pengertian pembelajaran menerapkan strategi pedagogi yang mengorientasikan siswa kepada situasi yang bermakna, kontekstual, dunia nyata, dan menyediakan sumber belajar, bimbingan, petunjuk bagi pembelajar ketika mereka mengembangkan pengetahuan tentang materi pelajaran yang dipelajarinya sekaligus keterampilan memecahkan masalah". Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berpusat kepada siswa lebih mengedepankan peran aktif siswa dalam proses pembelajarannya, siswa dituntut untuk mengerahkan seluruh ide dan pemikirannya dalam bentuk kegiatan yang nyata sesuai dengan kreatifitas dan pengalaman yang dimilikinya, sehingga peran guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator bukan lagi sebagai instruktur. Hal ini sesuai dengan Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan

Menengah (dalam Susilana, 2006:212) bahwa salah satu prinsip pengembangan KTSP berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, secara rinci diuraikan sebagai berikut:

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terdapat beberapa tipe/metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan *student centre*, salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan *student centre* adalah peta pikiran (*mind mapping*). “Metode *mind mapping* atau peta pikiran adalah metode mempelajari konsep yang ditemukan oleh Tony Buzan” (Suyatno, 2009:93), dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran ini didasarkan pada cara kerja otak manusia dalam menyimpan informasi. Informasi yang diterima oleh otak dikumpulkan pada sel-sel saraf yang bercabang-cabang, apabila dilihat sekilas akan tampak seperti cabang-cabang pohon (Suyatno,2009:92). Dengan demikian metode *Mind Mapping* berhubungan dengan optimalisasi daya ingat siswa dan kemampuan dalam penguatan konsep suatu materi melalui kegiatan pencatatan kreatif, oleh karena itu siswa dapat menggali kreatifitas dan menuangkan ide-ide nya sebagai bentuk partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru. Dari uraian tersebut, metode *Mind Mapping* telah sesuai

dengan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Suyatno, 2009:28) sebagai berikut:

Pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang cukup bagi perkembangan kreatifitas siswa sangat diperlukan bagi pembelajaran sejarah. Kajian di masa lampau memerlukan daya imajinasi dan kreatifitas yang tinggi, sehingga pada materi-materi tertentu perlu diterapkan suatu metode pembelajaran yang mengutamakan daya kreatifitas sehingga kesadaran sejarah dapat timbul pada diri siswa. Untuk membangkitkan kesadaran sejarah maka ingatan siswa tentang peristiwa sejarah itu sendiri harus diperkuat. Seperti yang diungkapkan Ismaun (2005:231-232) berikut ini:

Kesadaran sejarah timbul karena pada manusia ada ingatan tentang apa yang pernah ada dan harapan tentang apa yang akan ada atau terjadi dimasa depan. Dengan ingatan atau kenangan (*memory*) itu kita diperkenalkan secara tidak langsung pada keadaan yang telah lampau. Karena ada ingatan atau kenangan inilah maka manusia mengenal sejarah serta memberi bentuk baru kepada sejarah. Adanya kesadaran sejarah itu mengakibatkan manusia menaruh perhatian kepada peristiwa-peristiwa dimasa lampau atau sejarah.

Salah satu metode yang tepat dengan konteks ini adalah metode pembelajaran *mind mapping*. Metode ini tepat diterapkan dalam proses pembelajaran, di samping metode konvensional yang banyak

mendominasi kegiatan pembelajaran sejarah seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Penggunaan metode pembelajaran ini bertujuan untuk mengarahkan siswa dalam menyimpan materi pelajaran sejarah ke dalam memori otaknya menjadi lebih terarah dan tersusun dengan baik sehingga akan mempermudah dalam mengingat kembali materi tersebut. Sebagai dampak positif dari hasil penerapan metode tersebut siswa diharapkan dapat lebih memahami dan memaknai suatu peristiwa sejarah dengan kreatifitas yang mereka miliki sehingga tidak akan timbul kebosanan pada saat menjalani proses pembelajaran sejarah, dengan suasana dan cara belajar yang seperti itu diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti mencoba untuk melakukan sebuah penelitian korelasional yang diberi judul “KORELASI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA.”

(Penelitian Korelasional Pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI SMA Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “seberapa besar korelasi penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung.” Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, maka rumusan tersebut dibuat kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar korelasi jenis kelamin dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung?
2. Seberapa besar korelasi kemampuan imajinasi dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung?
3. Seberapa besar korelasi pemikiran kreatif dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung?
4. Seberapa besar korelasi kemampuan asosiasi dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar

siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1

Rancaekek Kabupaten Bandung?



1.3 Keterkaitan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

Penelitian ini mengambil dua variabel utama yang terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi, sedangkan variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh *treatment*.

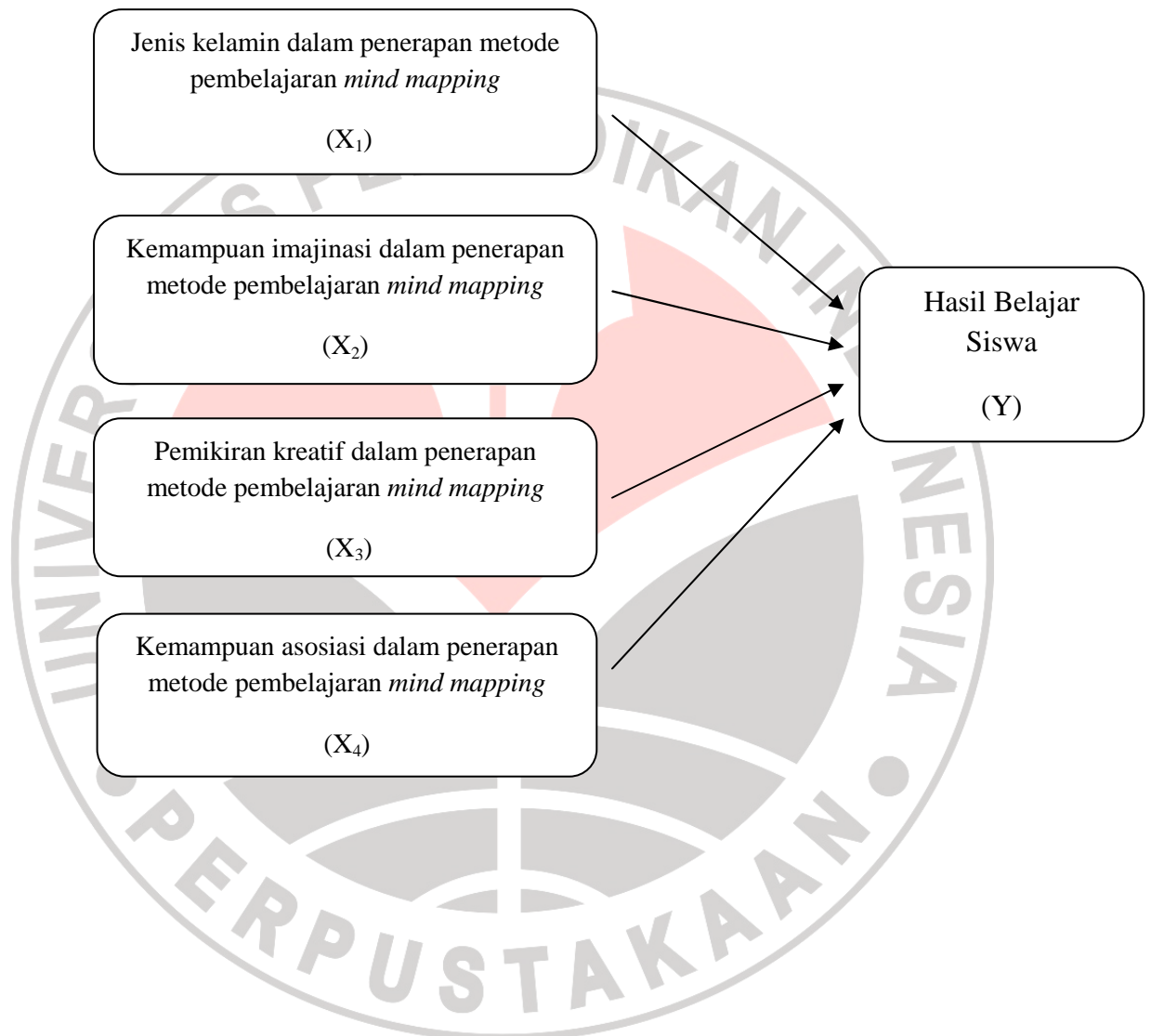
- a. Variable bebas (X) : Metode pembelajaran *mind mapping*.
- b. Variable terikat (Y) : Hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas yaitu metode pembelajaran *mind mapping* diperluas kedalam beberapa sub variabel bebas sesuai dengan indikator pada metode pembelajaran *mind mapping* yang akan diamati. Sub variabel bebas tersebut adalah sebagai berikut:

- X₁ : Jenis kelamin dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping*,
- X₂ :Kemampuan imajinasi dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping*,
- X₃ : Pemikiran kreatif dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping*,
- X₄ : Kemampuan asosiasi dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping*.

Lebih jelas keterkaitan antara sub variabel bebas dengan variabel terikat disajikan dalam bagan berikut:

Bagan keterkaitan sub variabel bebas dengan variabel terikat



1.4 Tujuan Penelitian

Permasalahan yang telah dirumuskan, lebih difokuskan ke dalam tujuan penelitian. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum tentang korelasi penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung. Untuk lebih memfokuskan tujuan penelitian ini, maka dibuat perincian dari tujuan umum sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa besar korelasi jenis kelamin dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui seberapa besar korelasi kemampuan imajinasi dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui seberapa besar korelasi pemikiran kreatif dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung.
4. Mengetahui seberapa besar korelasi kemampuan asosiasi dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar

siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1
Rancaekek Kabupaten Bandung.



1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini merupakan sumbangsih pemikiran guna memajukan kualitas pendidikan dalam hal pembaruan metode pembelajaran. Memperkaya kajian ilmiah tentang pentingnya berinovasi dalam penggunaan metode pembelajaran untuk ketercapain tujuan pembelajaran sejarah secara optimal.

Berdasarkan pendapat para ahli metode pembelajran tipe *mind mapping* memiliki manfaat antara lain:

1. Belajar dengan menggunakan peta pikiran memiliki manfaat yaitu membantu dalam mengingat, mendapatkan ide, menghemat waktu, berkonsentrasi, mendapatkan nilai yang lebih bagus, mengatur pikiran dan hobi, media bermain, bersenang-senang dalam menuangkan imajinasi yang tentunya memunculkan kreativitas (Suyatno, 2009:100).
2. *Mind Mapping* bisa menolong anak untuk lebih baik dalam mengingat, mendapatkan ide brilian, menghemat waktu dan memanfaatkan waktu, mendapatkan nilai yang bagus, mengatur fikiran dan hobi, serta banyak bersenang-senang (Buzan, 2007:4).

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana pembelajaran dalam melakukan penelitian pendidikan, dan sebagai salah satu bekal ketika terjun ke lapangan sebagai tenaga pendidik.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini bermanfaat sebagai motivator untuk terus berinovasi dalam menciptakan metode pembelajaran, khususnya dalam pelajaran sejarah.

c. Bagi siswa

Metode pembelajaran yang menjadi fokus penelitian ini dapat dijadikan alternatif dalam kegiatan belajar baik ketika di sekolah maupun di rumah.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam upaya mengembangkan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran sejarah.

1.6 Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1.6.1 Asumsi penelitian

Asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti (Arikunto 2006:65). Dalam penelitian ini terdapat beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran *Mind mapping* dapat meningkatkan daya konsentrasi, membantu meningkatkan daya ingat siswa, menuangkan imajinasi yang memunculkan kreatifitas, serta membantu siswa mendapatkan nilai yang lebih bagus (Suyatno, 2009:100)
2. *Mind map* sangat membantu dalam meringkas informasi menjadi satu halaman dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti, serta mempermudah murid dalam mengingat informasi (Buzan, 2009:186)

1.6.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara/dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian banyak memberi manfaat bagi pelaksanaan penelitian (Sudjana, 2009:12). Rumusan hipotesis dalam penelitian ini dibuat kedalam hipotesis kerja (H_1) dan hipotesis nol (H_0) untuk pengujianya kemudian. Uraian hipotesis umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(H_1) : Terdapat korelasi dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung,

(H_0) : Tidak terdapat korelasi dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung.

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan, maka hipotesis tersebut diperluas kedalam sub hipotesis sebagai berikut:

1. (H_1): Terdapat korelasi jenis kelamin dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung,

(H₀): Tidak terdapat korelasi jenis kelamin dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung.

2. (H₁): Terdapat korelasi kemampuan imajinasi dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung,

(H₀): Tidak terdapat korelasi kemampuan imajinasi dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung.

3. (H₁): Terdapat korelasi pemikiran kreatif dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung,

(H₀): Tidak terdapat korelasi pemikiran kreatif dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung.

4. (H₁): Terdapat korelasi kemampuan asosiasi dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap

hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS
SMA Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung,

(H₀): Tidak terdapat korelasi kemampuan asosiasi dalam
penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap
hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS
SMA Negeri 1 Rancaekek Kabupaten Bandung.



1.7 Definisi Operasional

1.7.1 Metode *Mind Mapping*

Metode Pembelajaran *mind mapping* merupakan teknik pembelajaran yang menitikberatkan kepada pemunculan kreatifitas siswa dalam upaya mengoptimalkan penempatan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak dengan cara mencatat yang kreatif dan efektif. Kreatif berarti siswa dapat dengan leluasa memunculkan ide-ide dari tema yang telah ditentukan, dan efektif karena seluruh kegiatan bersumber dari pemikiran pribadi siswa sehingga seluruh penyajiannya menggambarkan cara pemikiran siswa tersebut yang akan mempermudah siswa mengingat informasi dibandingkan dengan menerima informasi dari/dengan gaya orang lain. Teknik pembelajaran ini didasarkan pada otak manusia yang terdiri dari dua belahan yaitu kiri yang berfungsi untuk berfikir rasional dan analitis serta belahan kanan yang berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreatifitas yang disambungkan oleh segumpal serabut yang disebut *corpuss collosum*, kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, tugas, dan respons berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan (Suyatno,2009:93).

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam membuat *mind mapping* sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tony Buzan (2002) adalah sebagai berikut:

1. Sediakan kertas kosong tak bergaris yang sisi panjangnya diletakkan mendatar,
2. Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral,
3. Gunakan warna,
4. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya,
5. Buatlah garis hubung melengkung, bukan garis lurus,
6. Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis.

Teknik pembelajaran ini dilakukan oleh masing-masing individu, karena setiap anak/siswa akan memiliki cara dan pandangannya masing-masing terhadap suatu permasalahan, posisi guru adalah sebagai fasilitator dengan menjelaskan aturan main dan memberikan pengarahan. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Apersepsi

Pada tahap ini guru menginformasikan SK, KD, Tujuan dan Indikator pembelajaran, serta materi sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

Setelah itu guru mendeskripsikan cara kerja metode pembelajaran *mind mapping* kepada siswa.

2. Kegiatan inti

2.1 Pada tahap ini guru mempersilakan siswa untuk menyiapkan buku sumber, kertas kosong tak bergaris, pena, dan pensil warna. Setelah siap guru menulis tema utama di papan tulis, lalu guru mengajak siswa untuk berimajinasi tentang tema tersebut dan apa yang ingin diketahui tentang tema tersebut.

2.2 Guru mulai memberikan instruksi kepada siswa untuk menuliskan cabang-cabang atau tema-tema turunan dari tema utama pada secarik kertas kosong dan mencari hubungan antar tema turunan serta menghubungkannya dengan garis lengkung yang berbeda warna.

2.3 Setelah didapat tema-tema turunan, guru menginstruksikan untuk mencari informasi-informasi yang lebih detil dari tema cabang tersebut dalam buku sumber.

2.4 Biarkan siswa berimajinasi dan berkreatifitas, dan guru mengawasi kegiatan pembelajaran siswa tersebut.

3. Kegiatan akhir

Guru mengevaluasi materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Serta memberikan penghargaan atas hasil kerja siswa dengan memberikan pujian dan *standing applause*.

Biarkan siswa meluapkan ekspresi atas hasil kerjanya.

Langkah-langkah pembelajaran yang telah dijelaskan di atas merupakan pengaplikasian dari metode *mind mapping*. Seperti yang dijelaskan oleh Buzan (2009:15-16) bahwa langkah-langkah dalam membuat *mind mapping* di dalamnya terdapat beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut di antaranya dapat membantu menggunakan kemampuan imajinasi, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan mengoptimalkan kemampuan asosiasi pada otak (menghubungkan sesuatu). Selanjutnya fungsi-fungsi yang terdapat dalam metode pembelajaran tersebut, dibuat menjadi indikator penerapan metode pembelajaran *mind mapping* dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis kelamin
2. Kemampuan imajinasi
3. Pemikiran kreatif

4. Kemampuan asosiasi.

Indikator yang telah dijelaskan di atas, selanjutnya dikembangkan dalam salah satu instrumen penelitian sehingga dijabarkan ke dalam sub-indikator antara lain:

1. Jenis kelamin dibagi menjadi laki-laki dan perempuan,
2. Kemampuan imajinasi dilihat dari penggunaan gambar atau foto untuk ide sentral, penggunaan gambar atau foto pada setiap cabang, dan penggunaan kata kunci untuk setiap garis cabang.
3. Pemikiran kreatif dilihat dari penggunaan warna, cara memulai pada kertas, bentuk garis hubung (berbentuk garis lurus atau garis lengkung).
4. Kemampuan asosiasi dilihat dari kemampuan menghubungkan cabang-cabang (hanya menghubungkan cabang utama ke cabang pusat, dari cabang utama lanjut ke cabang dua, dari cabang dua berhasil hingga ke cabang tiga).

Seluruh indikator dan sub indikator yang telah diuraikan di atas, akan diukur dengan menggunakan alat

ukur berbentuk angket tertutup yang telah memiliki pilihan jawaban berbentuk pilihan ganda.

1.7.2 Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2000: 28) Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, lebih jauh lagi belajar merupakan sebuah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Hasil belajar menunjuk kepada proses belajar yang ditinjau dari segi hasil. Menurut Benyamin Bloom (dalam Sudjana 2000) hasil belajar dilihat dari tiga aspek yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sebagai berikut:

1. Kognitif
2. Afektif
3. Psikomotor

Dalam melihat hasil belajar ketiga aspek yang dikemukakan di atas tidak dapat dipisahkan satu sama lain melainkan selalu berhubungan satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Carl Rogers (dalam Sudjana 2000) yang berpendapat bahwa seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif maka perilaku orang tersebut sudah bisa diramalkan. Dari pendapat itu dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ketika siswa

telah berubah tingkat kognisinya, maka berubah pula sikap dan prilakunya dalam kadar tertentu. Atas dasar pemikiran itulah hasil belajar dalam penelitian ini mengacu kepada hasil kognitif yang dicapai oleh siswa, untuk melihatnya dilakukan tes objektif dalam bentuk pilihan ganda. Di samping itu hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran (Sudjana,2000:40), maka dalam penelitian ini pula hasil belajar yang dimaksud mengacu kepada tujuan pembelajaran yang terdapat pada RPP.



1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan positivistik yang memandang kenyataan (realitas) sebagai suatu yang berdimensi tunggal, fragmental, dan cenderung bersifat tetap (*fixed*) (Sudjana,2009:6). Oleh karena itu dalam penelitian ini penggunaan pengukuran disertai analisis secara statistik sehingga penelitian mengimplikasikan bahwa pendekatan ini menggunakan penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian korelasional karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lainnya. Hubungan tersebut dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik (Sukmadinata, 2006:56). Selain itu dalam penelitian ini juga dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sudjana (2009:77) sebagai berikut:

Korelasi dapat menghasilkan dan menguji suatu hipotesis mengenai hubungan antar variabel atau untuk menyatakan besar kecilnya hubungan antara kedua variabel.

1.9 Hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan

1. Ruth (dalam Buzan,2009) *Mind mapping* sangat membantu di kelas. Sangat membantu dalam meringkas informasi menjadi satu halaman dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti, dan menggambarinya, tampaknya mempermudah murid dalam mengingat informasi.
2. Menurut Michael Michalko, dalam buku *Cracking Creativity* (dalam Buzan,2009), *mind map* akan mengaktifkan seluruh otak, membereskan akal dari kekusutan mental, memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan, membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan perincian, dan memungkinkan mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya.
3. Menurut Suyatno (2009) apabila menyimpan informasi seperti cara kerja otak, maka akan semakin baik informasi tersimpan dalam otak dan hasilnya tentu saja proses belajar akan semakin mudah.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bagian Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah berikut pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, asumsi dan hipotesis penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan Kajian Kepustakaan yang berhubungan dengan judul serta permasalahan yang dibahas yaitu mengenai metode pembelajaran *Mind Mapping* dan hasil belajar.

Bab III merupakan Metode Penelitian yang berisikan metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, alat pengumpul data, dan teknik pengolahan data.

Bab IV berisikan Hasil penelitian yang merupakan pembahasan hasil-hasil penelitian mengenai deskripsi hasil pengolahan data dan analisis hasil penelitian berdasarkan perhitungan statistik.

Bab V merupakan Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan merupakan interpretasi dari kajian yang telah dilakukan berdasarkan penelitian sebagai bentuk jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian. Saran merupakan rekomendasi hasil yang didapatkan di lapangan yang bertolak dari kekurangan yang didapat dari penelitian sehingga dapat memberi sumbangan bagi pihak-pihak yang terkait.